

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia kini sedang dihadapkan pada persoalan- persoalan kebangsaan yang sangat krusial dan multidimensional. Reformasi yang pernah digulirkan oleh bangsa Indonesia belum juga menuai hasil yang memuaskan. Banyak kalangan yang berpendapat bahwa persoalan- persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia disebabkan oleh kualitas sumber daya manusia bangsa Indonesia yang masih rendah. Dan untuk mengatasi semua itu adalah melalui pendidikan, karena pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia.¹

Sesungguhnya jika manusia dapat mengambil hikmah dari ayat ini segala persoalan dan problema apapun yang dihadapinya akan dengan mudah dapat diselesaikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Oemar Hamalik bahwa : Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan

¹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalm Sertifikasi Guru*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal.v

demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat.²

Pendidikan merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya. Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional tahun 2003 dijelaskan bahwa:

Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.³

Pendidikan tidak akan pernah lepas dari proses belajar mengajar, guru, dan peserta didik. Perlu diketahui bahwa kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi antara guru dan peserta didik dalam suatu pembelajaran.⁴

Sesuai dengan Undang – undang RI No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan penjelasan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang terkait dengan visi misi pendidikan nasional dan reformasi pendidikan menyebutkan bahwa :⁵

Penyelenggaraan pendidikan dinyatakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, di mana dalam proses tersebut harus ada pendidik yang memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik.

² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*.(Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 79

³ UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta : Sinar Grafika, 2009) hal. 3

⁴ Binti Ma'unah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras, 2009) hal. 7

⁵ UU RI No.20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan...*,hal. 114

Maka, sebagai pengajar seorang guru harus dapat memotivasi belajar seorang pelajar dalam segala situasi. Seorang pengajar harus mempunyai metode tersendiri untuk memberikan dorongan pada siswanya agar mereka mau berubah dan mampu mencapai hasil yang memuaskan. Supaya belajar menjadi menarik dan bermanfaat ialah dengan mengikutsertakan pelajar dalam memilih, menyusun rencana, dan ikut terjun pada situasi belajar. Konsekuensinya adalah peserta didik dapat merasakan suatu tingkat pencapaian belajar.

Prinsip yang harus dipegang oleh pendidik adalah sesuai dengan konsep Al Qur'an ialah "bahwa pendidik tidak dapat memaksa muridnya dalam cara yang bertentangan dengan fitrahnya."⁶ Menerapkan pilihan (alternatif) metode yang ditawarkan, sesuai dengan firman Allah dalam Al Qur'an surah An Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".⁷

⁶ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Al Husna Zikra, tt), hal. 40

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Semarang : PT. Tanjung Mas Inti, 1992), hal. 138.

Namun faktanya kegiatan pembelajaran di kelas hingga saat ini masih terasa membosankan bagi siswa. Sering terjadi dalam suatu peristiwa mengajar dan belajar, antara guru dan siswa tidak saling berhubungan. Guru asik menjelaskan materi di depan kelas, sementara itu di bangku siswa juga asik dengan kegiatannya sendiri, seperti : melamun, mengobrol dan mengantuk.⁸

Sistem pembelajaran yang demikian tergolong paradigma pembelajaran konvensional. Padahal pengertian mengajar adalah memberikan sesuatu dengan cara membimbing dan membantu kegiatan belajar kepada siswa dalam mengembangkan potensi intelektual (emosional serta spiritual), sehingga potensi tersebut dapat berkembang secara optimal.⁹ Dengan begitu guru berkewajiban menciptakan suatu iklim belajar siswa aktif dan tidak adanya dominasi dari pihak guru pada saat pembelajaran.

Sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin kompleks dan banyak macamnya, maka masalah-masalah kehidupan itu muncul dan semakin kompleks. Perkembangan jaman tersebut menuntut kita untuk berkompetisi dalam memenuhi segala kebutuhan hidup. Secara umum orang memahami masalah (*problem*) sebagai kesenjangan antara kenyataan dan harapan.¹⁰

Ilmu sosial memberikan sumbangan yang cukup besar dalam pembentukan manusia unggul, karena salah satu manusia unggul adalah manusia yang dapat menggunakan nalarnya untuk kemajuan umatnya. Orang

⁸Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, cet. II, (Jakarta : Prenada Media Group, 2009), hal 26

⁹Sulistiyorini, *Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta : TERAS, 2009), hal. 35

¹⁰Sutanti Supinah Titik, *Pembelajaran Berbasis Masalah Matematika di SD*, (Yogyakarta: PPPPTK Matematika, 2010) hal. 9

yang terampil memecahkan masalah akan berpacu dengan kebutuhan hidupnya, menjadi pekerja yang lebih produktif, dan memahami isu-isu kompleks yang berkaitan dengan masyarakat global.¹¹

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi salah satu pelajaran yang sangat terpenting karena IPS membantu dalam menciptakan keahlian bersosialisasi dilingkungan masyarakat atau daerah dan membantu memecahkan masalah yang ada di masyarakat.

Pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai peserta didik setelah belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Kemampuan tersebut tidak hanya dibutuhkan ketika belajar IPS atau mata pelajaran lain, namun sangat dibutuhkan setiap manusia pada saat memecahkan suatu masalah yang pada akhirnya membuat keputusan. Kemampuan tersebut memerlukan pola pikir yang memadai, dimana melibatkan pemikiran kritis, sistematis, logis dan kreatif. Pola pikir seperti itu dikembangkan dan dibina dalam belajar IPS.

Peserta didik bukanlah manusia yang tidak memiliki pengalaman. Sebaliknya, berjuta-juta pengalaman yang cukup beragam cukup ia miliki dan hal itu merupakan modal baginya. Oleh karena itu, peserta didik harus kritis dalam membaca kenyataan dan siap mengkritisnya. Akan tetapi hingga sekarang ini masih banyak peserta didik yang lebih senang diajar secara konservatif seperti ceramah, dekte, karena lebih sederhana dan tidak banyak

¹¹ S. Wardhani, S. Suryo Purnomo & E. Wahyuningsih, *Pembelajaran Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika di SD*, (Yogyakarta:PPPPTK Matematika, 2010) hal. 7

berpikir. Kondisi ini tidak bisa kita sembunyikan dalam pembelajaran disekolah-sekolah kita.¹²

Penggunaan teknik penyajian dengan kasus ini membantu peserta didik pula dalam mengembangkan daya intelektual dan keterampilan berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Dalam memecahkan masalah dari kasus, peserta didik dapat menggunakan pendekatan secara “*problem solving*”.¹³

IPS merupakan pelajaran yang sangat mudah karena membahas pengetahuan yang berkenaan langsung sesuai lingkungan sosial mereka (peserta didik), daerah masing-masing lembaga pendidikan tersebut didirikan. Namun banyak peserta didik yang belum mampu untuk memahami betapa pentingnya mata pelajaran ini. Dapat dibayangkan apabila setiap peserta didik tidak mempunyai wawasan tentang rasa sosialisme dan nasionalisme maka sifat individualisme akan terbentuk dalam jiwa mereka bahkan akan menghambat kehidupan mereka dalam hal berinteraksi terhadap lingkungannya .

Pada usia perkembangan kognitif, anak usia 6 atau 7 tahun, sampai 12 atau 13 tahun, mereka berada pada fase operasional konkret. Sehingga kurang bisa memahami pelajaran yang bersifat abstrak.¹⁴ Model Pembelajaran *authentic learning* dirasa sangat tepat digunakan untuk proses pembelajaran IPS di MIN Pucung Ngantru Tulungagung. Model Pembelajaran *authentic learning* adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah

¹² Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan ditengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Teras, 2010) Hal.27

¹³ Roestiyah N.K., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) Hal. 94

¹⁴ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2012) hal. 1

sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengaturan diri.¹⁵

Model pembelajaran *authentic learning* merupakan suatu model pembelajaran yang diorientasikan kepada pemecahan masalah terutama terkait dengan aplikasi materi pembelajaran di dalam kehidupan nyata. Sehingga peserta didik dihadapkan langsung pada masalah-masalah dalam kehidupan nyata yang membutuhkan penyelesaian nyata. Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna.¹⁶ Dengan berusaha untuk mencari pemecahan masalah secara mandiri akan memberikan suatu pengalaman konkret. Dengan pengalaman tersebut dapat digunakan pula pemecahan masalah-masalah serupa, karena pengalaman itu memberikan makna tersendiri bagi peserta didik. Pengetahuan akan lebih diingat dan dikemukakan kembali secara lebih efektif jika belajar didasarkan dalam konteks manfaatnya di masa depan.¹⁷

Keuntungan pembelajaran *authentic learning*:

1. Menekankan pada makna bukan fakta.
2. Meningkatkan pengarahannya diri.
3. Pemahaman lebih tinggi dan pengembangan keterampilan yang lebih baik.
4. Mengasah keterampilan interpersonal dan kerja tim.

¹⁵ Paul Eggen dan Don Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran*, terj. Satrio Wahono, (Jakarta: Indeks, 2012) hal. 307

¹⁶ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif : Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009) hal. 91

¹⁷ Abdorrahman Gintings, *Esensi Praktis : Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2010) hal. 210

5. Sikap memotivasi diri sendiri.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti di MIN Pucung Ngantru Tulugagung, proses pembelajaran masih banyak menggunakan metode ceramah dan mengerjakan soal-soal. Hal tersebut membuat peserta didik bosan dan suasana kelas menjadi kaku dan kurang menarik. Peserta didik lebih banyak bergurau sendiri daripada mendengarkan penjelasan guru saat mengajar.¹⁹

Hasil nilai harian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MIN Pucung Ngantru Tulungagung peserta didik kelas 4 semester I tahun ajaran 2013/2014 masih 95 % peserta didik tidak mencapai nilai KKM yang telah ditentukan. 39 anak yang mendapat nilai dibawah KKM dari jumlah peserta didik 41 anak.²⁰ Dari hasil tersebut dapat saya simpulkan bahwa masih banyak wawasan yang harus diketahui peserta didik dalam lingkungannya atau pengetahuan sosialnya. Oleh karenanya perlu adanya pelaksanaan pembelajaran IPS yang menarik dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan yang sesuai dengan rencana pembelajaran.

Peneliti mencoba untuk meningkatkan kemampuan mengaplikasikan konsep pada masalah-masalah kehidupan nyata peserta didik, dengan menggunakan Model Pembelajaran *authentic learning*. Peneliti mencoba menyusun sebuah penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Ilmu

¹⁸ Mohamad Nur, *Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah*, (Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah UNESA, 2011) Hal. 33

¹⁹ Hasil observasi dan wawancara kelas 4 MIN Pucung tanggal 16 Oktober 2013 di ruang kelas.

²⁰ Dokumentasi nilai UH kelas 4 semester I MIN Pucung Ngantru Tulungagung tahun pelajaran 2013/2014 Tanggal 12 Oktober 2013

Pengetahuan Sosial (IPS) pada materi Aktivitas Ekonomi melalui model pembelajaran *authentic learning* peserta didik kelas 4 MIN Pucung Ngantru Tulungagung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *authentic learning* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) materi aktivitas ekonomi semester II peserta didik kelas 4 MIN Pucung Ngantru Tulungagung tahun pelajaran 2013/2014?
2. Apakah model pembelajaran *authentic learning* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) materi aktivitas ekonomi peserta didik kelas 4 semester II MIN Pucung Ngantru Tulungagung tahun pelajaran 2013/2014?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk menjelaskan penerapan model pembelajaran *authentic learning* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) materi aktivitas

ekonomi semester II peserta didik kelas 4 MIN Pucung Ngantru Tulungagung tahun pelajaran 2013/2014.

2. Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) materi aktivitas ekonomi melalui penerapan model pembelajaran *authentic learning* peserta didik kelas 4 semester II MIN Pucung Ngantru Tulungagung tahun pelajaran 2013/2014.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan ilmu pendidikan, menambah literatur khususnya tentang ilmu pendidikan dan model Pembelajaran *authentic learning* dalam meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Kepala MIN Pucung Ngantru Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kebijakan dalam menyusun program pembelajaran yang lebih baik dan sebagai motivasi dalam proses pembelajaran.

- b. Bagi Guru MIN Pucung Ngantru Tulungagung

Dengan dilaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, guru dapat mengidentifikasi kembali pembelajaran yang telah dilakukan dan dapat mem-variasi model pembelajaran yang lebih kreatif dalam membantu

peserta didik meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran IPS khususnya dibidang ekonomi.

c. Bagi peserta didik MIN Pucung Ngantru Tulungagung

Dengan dilaksanakan penelitian ini, peserta didik diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar yang berhubungan dengan IPS khususnya pada materi aktivitas ekonomi, sehingga mereka dapat dengan mudah dan cepat memecahkan masalah baik di sekolah maupun di dalam kehidupan nyata atau sehari-hari, serta membantu dalam mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

d. Bagi peneliti selanjutnya atau pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

- 1) Menambah pengetahuan yang dimiliki peneliti selanjutnya atau pembaca dalam bidang ilmu pendidikan, khususnya menyangkut penelitian ini.
- 2) Menyumbang pemikiran dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan.
- 3) Menambah wawasan dan sarana tentang berbagai model pembelajaran yang kreatif dan tepat untuk anak usia sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan dan kualitas peserta didik.

e. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk dijadikan bahan koleksi dan referensi juga menambah literatur dibidang pendidikan

sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu : bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Dengan rincian sebagai berikut :

Bagian awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, halaman pedoman transliterasi dan halaman abstrak.

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain :

Bab I Pendahuluan, meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari : kajian teori: jenis penelitian, pengertian belajar, tujuan belajar, konsep pembelajaran, pengertian hasil belajar, konsep ilmu pengetahuan sosial (IPS), pembelajaran authentic learning, penelitian terdahulu, hipotesis tindakan.

Bab III Metode Penelitian, meliputi : jenis penelitian, lokasi dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, indikator

keberhasilan, tahap-tahap penelitian yang terdiri dari pra tindakan dan tindakan (perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi)

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi : deskripsi hasil penelitian (paparan data dan temuan penelitian), serta pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan dan lampiran-lampiran.